

## **PERAN GURU SEJARAH ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH DARUL HIKMAH KEMBANG KUNING REJOSARI PAKIS MAGELANG TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**Rina Priarni**

Alamat: FAI Undaris Ungaran

Email : [rinapriarni222930@gmail.com](mailto:rinapriarni222930@gmail.com)

**Matori**

Alamat : FAI Undaris Ungaran

Email : [Matori\\_PAI@gmail.com](mailto:Matori_PAI@gmail.com)

**Putri Ainur Rohmah**

Alamat: Pakis Magelang

Email : [putrirohmah@gmail.com](mailto:putrirohmah@gmail.com)

### **Abstrak**

Peran Guru Sejarah Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pakis Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Peran Guru Sejarah Islam pembentukan karakter Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pakis Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024 (2) Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Sejarah Islam dalam Pembentukann Karakter Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pakis Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan perilakunya. Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kyai Abdan. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi dan tes. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran Guru bertanggung jawab penuh atas karakter anak didiknya, maka dari itu, guru harus bisa menjadi tokoh yang menanamkan nilai-nilai tepuji bagi siswa, memperbaiki perilaku yang buruk menjadi benar dan menjelaskan apa yang harus dan tidak harus

dilakukan. Penanaman karakter pada siswa kelas X di MA Darul dilakukan dengan cara berkolaborasi antara keluarga dan lingkungan. Adapun beberapa siswa yang masih kurang baik karakternya disebabkan pengaruh dari keluarga yang kurang memperhatikan sehingga sudah menjadi kebiasaan kurang baik yang akan membutuhkan waktu untuk bisa merubah menjadi lebih baik. (2) Faktor pendukung peran guru sejarah Islam adalah dukungan dari beberapa pihak, diantaranya: kepala sekolah, kerjasama antara pengajar mata pelajaran lain, buk ajar, orang tua, teman sebaya, dan media sosial. Faktor penghambat penanaman karakter terbesar disebabkan pendidikan dari orang tua atau lingkungan yang kurang memperhatikan pembentukan karakter.

**Kata Kunci:** Peran guru, Sejarah Islam, Pembentukan karakter

### **Abstract**

*The Role of Islamic History Teachers in Forming the Character of Class X Students at Darul Hikmah Pakis Madrasah, Magelang Regency, Academic Year 2023/2024.*

*This research aims to determine: (1) The role of the Islamic History Teacher in shaping the character of Class Wisdom of Pakis Magelang Regency for the 2023/2024 Academic Year.*

*This research uses a qualitative approach with the aim of understanding social phenomena from a behavioral perspective. The research location is Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kyai Abdan. Data sources come from primary data and secondary data. Data collection through observation, interviews, documentation, triangulation and tests. Data analysis techniques by reducing data, presenting data and drawing conclusions*

*The results of this research show that: (1) The role of the teacher is to be fully responsible for the character of his students, therefore, the teacher must be able to become a figure who instills commendable values in students, corrects bad behavior to be correct and explains what should and should not be done. should be done. Character cultivation in class X students at MA Darul is carried out by collaborating between family and environment. There are some students whose character is still not good due to the influence of families who don't pay enough attention so that it has become a bad habit that will take time to change for the better. (2) Supporting factors for the role of Islamic history teachers are support from several parties, including: the school principal, collaboration between teachers of other subjects, teaching books, parents, peers, and social media. The biggest inhibiting factor in cultivating character is education from parents or an environment that pays little attention to character formation.*

**Keywords:** Teacher's role, Islamic history, character formation.

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan pada dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Rusmaini, 2013: 2).

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, piker, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani, 2011: 45).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berlandaskan budi pekerti dasar manusia, berlandaskan nilai-nilai moral yang bersifat universal (mutlak), dikenal juga dengan Golden Rule, yang bersumber dari agama. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus didasarkan pada nilai-nilai dasar karakter, yang kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai yang sesuai dengan sekolah. Pendidikan Islam diperlukan untuk mengembangkan manusia yang mempunyai nilai-nilai akhlak yang mulia. Tugas utamanya adalah memanusiakan manusia sehingga mampu mencapai potensi maksimalnya sehingga dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan Allah dan prinsip-prinsip yang ditetapkan-Nya.

Peran guru sejarah menjadi salah satu kunci keberhasilan dari setiap pengembangan individu siswa. Guru Sejarah selain sebagai seorang pendidik, ia harus mampu menjadi fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas bagi proses perkembangan siswa yang dilakukan secara berkelanjutan. Kasmadi (1996: 47), menyatakan bahwa peran dan sifat guru sejarah itu multifungsi, yaitu: (1) guru sejarah sebagai pembimbing, (2) guru sejarah sebagai guru, (3) guru sejarah sebagai jembatan antar generasi, (4) guru sejarah sebagai pencari, (5) guru sejarah sebagai konselor, (6) guru sejarah sebagai stimulant kreativitas, dan (7) guru sejarah sebagai seorang otoritas.

Guru merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Tugas guru agama ( guru sejarah Islam), disamping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak, guru agama harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran al-Qur'an dan sunah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya.

Disamping peran guru, pembelajaran sangat penting posisinya bagi siswa. Secara umum terdapat tiga kegunaan sejarah yang dapat mempertegas posisi sejarah dalam pembelajaran, yaitu: guna edukatif, guna inspiratif dan guna rekreatif dan instruktif. Sejarah memiliki guna edukatif karena sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya.

Proses pendidikan karakter menurut Muhaimin (1996: 153) dapat diaplikasikan pada pelajaran sejarah yaitu melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai, merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik;
2. Tahap transaksi nilai, merupakan tahapan untuk menyajikan pendidikan karakter melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik;
3. Tahap transinternalisasi, merupakan tahapan dimana penerapan pendidikan karakter dilakukan tidak hanya melalui komunikasi verbal, melainkan juga dengan sikap mental dan kepribadian ke dalam diri peserta didik. Pada tahapan ini, komunikasi kepribadian yang dijalankan pendidik kepada peserta didik lebih dominan dan berperan secara aktif.

Berbicara masalah sejarah seringkali peserta didik merasa jenuh ketika dihadapkan dengan mata pelajaran tersebut, entah dari segi pembahasan yang membahas lampau atau strategi dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi masih bersifat monoton. Sehingga, masih banyak anak yang tidur didalam kelas pada saat-saat mata pelajaran tertentu, masih ada yang sering bolos, kurang memperhatikan apa yang dibimbing oleh guru.

Namun, disamping itu karakter religiusnya sangat tertanam di hati para siswa. Di Madrasah Aliyah sudah diterapkan sholat Dluha

berjamaah sebelum kelas dimulai yang dilanjutkan dengan membaca surat Yaasiin yang didampingi oleh guru yang bertugas. Juga ada kegiatan-kegiatan rutin lainnya seperti selapanan Ahad Pon, santunan anak yatim di bulan Muharram, dan Idul Adha yang dilanjutkan pembagian daging qurban pada warga yang membutuhkan. Sesuai dengan paparan singkat yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis mengangkat topik tentang “Peran Guru Sejarah Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kembang Kuning Rejosari Pakis Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024”.

Adapun rumusan masalah yang penulis akan teliti yaitu: Bagaimana peran guru sejarah Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa kelas X di MA Darul Hikmah, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru sejarah Islam dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa kelas X MA Darul Hikmah Kembang Kuning Rejosari Pakis Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 23) metode penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan metode lain yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab serta proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Guru Sejarah Islam**

Kohchar (2008: 393) dalam *Teaching of History* menyebutkan bahwa guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep sejarah yakni tentang kemanusiaan kepada siswa-

siswanya. Guru bertanggung jawab penuh atas masa depan anak didiknya. Guru sejarah harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran baru yang digunakan efektif. Sejarah haruslah diinterpretasikan subjektif dan sesederhana mungkin. Hal ini dapat terlaksana jika guru sejarah memiliki beberapa kualitas pokok. Kualitas yang harus dimiliki guru sejarah:

a. Penguasaan Materi

Guru sejarah harus lengkap dari segi akademis guru sejarah harus sekurang-kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam sejarah. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuannya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra dan geografi, sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran sejarah.

b. Penguasaan Teknik

Guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Guru sejarah harus dapat menjadi pencerita yang baik agar dapat menarik minat siswa pada pembelajaran sejarah. Guru harus menggunakan metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi sebuah tempat yang memiliki standart yang tinggi dan semua orang didalamnya dapat bekerja keras seperti layaknya sebuah laboratorium dimana guru bersama-sama siswa bekerjasama sebagai satu tim untuk mencari solusi masalah-masalah penting dan meraih hasil signifikan. Guru sejarah dapat menyandiwarakan pelajaran membuat diskusi kelompok dan mengadakan proyek penelitian. Guru sejarah harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran baru yang digunakan terbukti efektif. Hartono Kasmadi (1996: 47), menyatakan bahwa peran atau fungsi guru bersifat multifungsi, yaitu:

- 1) Guru sejarah sebagai pembimbing adalah guru sejarah harus benar-benar memahami bahan.

- 2) Guru sejarah sebagai guru, yakni menjadikan mereka mampu memahami bahan dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka miliki.
- 3) Guru sejarah sebagai jembatan antar generasi. Guru sejarah harus mampu mengakhinkan pemikiran tokoh sejarah atau peristiwa sejarah dari masa lampau kepada siswa sehingga mampu mempelajari kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia.
- 4) Guru sejarah sebagai pencari. Guru sejarah dituntut mampu mencari dan menguasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui. Guru sejarah berperan sebagai pengamat dan pencari. Dengan ilan yang cukup, setiap guru sejarah akan mampu mengamati bahan dengan baik dan mungkin mencari bahe8ngatan pengajaran akan berjalan jika guru selalu menganggap siswanya adalah teman, sahabat, atau anak dari orang tua kandung (guru berperan sebagai orang tua mereka.
- 5) Guru sejarah sebagai stimulans kreativitas. Guru sejarah dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Kreativitas guru sejarah ini dikuatkan dengan dimilikinya kemampuan dan kecakapan mengembangkan konsep-konsep sejarah.
- 6) Guru sejarah sebagai seorang otoritas. Guru adalah manusia biasa. Namun ia adalah guru, seorang guru selalu memiliki otoritas, ia tahu apa yang harus diketahui. Ia harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli diatas, jelas terlihat bahwa guru memiliki peranan yang sangat multifungsi. Tugas, fungsi dan peran guru tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semua itu merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dan diimplementasikan baik dikelas, disekolah, maupun di masyarakat. Guru harus bisa mengupayakan yang terbaik sesuai dengan peranan guru demi mencapai hasil maksimal baik bagi guru itu sendiri, peserta

didik, juga bagi masyarakat. Oleh karena itu diperlukan guru yang benar-benar profesional dan mengerti serta menjalankan kedudukan, fungsi dan peranannya baik dikelas maupun di luar kelas.

## **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendidikan karakter adalah suatu sisten penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa atau warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Harsojo, 2013: 21). Pendidikan karakter menjadi gerakan nasional dalam sekolah sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran agar supaya tujuan dari proses pembelajaran tersebut mengarah kepada terbentuknya perilaku dalam kesehariannya sebagai pribadi yang santun, jujur, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pendidikan juga toleran.

Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani, 2011: 45). (Fathurrohman, 2013: 19) menyatakan terdapat delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut diknas yaitu:

- a. Religius  
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- c. Toleransi  
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis  
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan  
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air  
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- l. Menghargai Prestasi  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca  
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial  
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Mata Pelajaran Sejarah Islam

Sejarah secara harafiah berasal dari kata Arab (شجرة, *šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh* (تاريخ). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah *waktu* atau *penanggalan*. Kata sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai.

Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia. ( <https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah>) Sedangkan Islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw sebagai Nabi terakhir, dimana nabi Muhammad Saw berasal dari Makkah. Kalau kita mengkaji materi kata Islam, ia berasal dari kata salima yang artinya menurut pengertian etimologi adalah “selamat, damai, tunduk, patuh, pasrah, menyerahkan diri, sejahtera dan tidak cacat”. Pengertian Islam secara terminologis adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sebagai petunjuk bagi umat manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (<https://jabar.nu.or.id/taushiyah/pengertian-islam-dalam-berbagai-aspeknya-YtIzW>)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bawa sejarah islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang melakukan penyebaran agama, sejarah kemajuan, dan contoh yang di capai umat islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik pemerintahan, peperangan, pendidikan, dan ekonomi.

Tujuan mempelajari sejarah Islam yang pertama untuk mengetahui peristiwa dan kejadian di masa lampau. Dengan begitu sejarah islam memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan mengenai masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami. Proses pendidikan karakter menurut Muhaimin (1996: 153) dapat diaplikasikan pada pelajaran sejarah yaitu melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai, merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antarpendidik dan peserta didik.
2. Tahap transaksi nilai, merupakan tahapan untuk menyajikan pendidikan karakter melalui komunikasi dua

arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik.

3. Tahap transinternalisasi merupakan tahapan dimana penerapan pendidikan karakter dilakukan tidak hanya melalui komunikasi verbal, melainkan juga dengan sikap mental dan kepribadian kedalam diri peserta didik. Pada tahapan ini, komunikasi kepribadian yang dijalankan pendidik kepada peserta didik lebih dominan dan berperan secara aktif (Rulianto, 2018: 132).

#### **4. Peran Guru Sejarah Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kembang Kuning Rejosari Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024**

Kohchar (2008: 393) dalam *Teaching of History* menyebutkan bahwa guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep sejarah yakni tentang kemanusiaan kepada siswa-siswanya. Hal ini dapat terlaksana jika guru sejarah memiliki beberapa kualitas pokok. Kualitas yang harus dimiliki guru sejarah adalah penguasaan materi dan penguasaan tehnik.

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, MA Darul Hikmah memiliki guru sejarah Islam yang menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra dan geografi, sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran sejarah.

Menurut Slameto (2015: 97), guru memiliki peranan untuk (1) mendidik dengan titik berat memberikan arahan, bimbingan dan motivasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik, (2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi siswa seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri, tidak hanya sebatas mengajar pelajaran tetapi mampu merangsang siswa agar lebih aktif dan kreatif.

Guru sejarah Islam di MA Darul Hikmah sangat mengupayakan untuk menanamkan karakter peserta didik. Untuk menanamkan pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu saja, namun dalam penanaman karakter perlu adanya proses, teladan yang baik, dan pembiasaan yang terus menerus dilakukan, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Peran guru sejarah dalam pembelajaran lebih mengarah dalam pembentukan karakter siswa melalui penyampaian nilai-nilai nasionalisme yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru bertanggung jawab penuh atas karakter anak didiknya, maka dari itu, guru harus bisa menjadi tokoh yang menanamkan nilai-nilai tepuji bagi siswa, memperbaiki perilaku yang buruk menjadi benar dan menjelaskan apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Peranan guru di era globalisasi bukan sebagai motivator, sumber informasi, sumber pengetahuan, panutan, sumber inspirasi tetapi lebih dari itu, guru juga sekaligus diharapkan dapat membantu peserta didik agar tidak tergerus arus globalisasi.

Menurut Slameto (2015: 97), guru memiliki peranan sebagai fasilitator, pembimbing, dan stimulus kreativitas. Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencotohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Guru adalah seorang yang di gugu dan ditiru. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan tidak hanya memberikan materi saja tetapi yang lebih utama bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter siswa seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air.

Kompetensi profesional dan kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena dengan kompetensi profesional dan kepribadian guru maka dapat menghasilkan pembelajaran yang kreatif, profesional, dan menyenangkan. Sehingga siswa tertarik dan

bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Jadi kompetensi profesional dan kompetensi guru sangat penting terhadap motivasi belajar siswa. Karena dalam pembelajaran bukan hanya tentang penyaluran ilmu, namun lebih tentang bagaimana menghidupkan suasana sehingga peserta didik bisa menerima ilmu dengan sangat terbuka.

Metode yang paling efektif dalam pembentukan karakter adalah dengan pembiasaan. Dan di MA Darul Hikmah ini sudah sangat bagus dengan menerapkan pembiasaan yang dilakukan secara istiqomah setiap harinya. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam proses pembentukan karakter anak. Pembiasaan adalah sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses yang berulang-ulang. Pembiasaan yang baik akan berdampak baik pula bagi anak. Apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya.

## **5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Sejarah**

### **Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X di**

#### **Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tahun Pelajaran 2023/2024.**

Faktor pendukung dalam kegiatan belajar mengajar adalah tingkat penguasaan materi oleh guru, penguasaan media pembelajaran, penguasaan metode pembelajaran sebagai penarik minat semangat peserta didik, penguasaan karakteristik peserta didik, dan kemampuan guru menguasai kelas.

Pembelajaran sejarah sebagai pendukung Pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat sentral karena pembelajaran Sejarah memiliki lingkup materi sebagai berikut: (1) mengandung nilai-nilai heroic, teladan, perintis, patriotism, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan karakter. Untuk itu, guru harus menguasai materi yang ada, tidak hanya menguasai materi saja, tapi juga mampu menerapkan

pada dirinya sehingga guru bisa menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam menanamkan pendidikan karakter.

Dalam kegiatan belajar mengajar, tak ketinggalan pula pentingnya buku pegangan sebagai landasan belajar. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Buku ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Buku ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi.

Faktor lingkungan, seperti dukungan dari orang tua, masyarakat, teman sebaya itu juga sangat berpengaruh dengan pendidikan karakter siswa. Apalagi masa-masa anak sekolah itu masa-masa pubertas yang selalu ingin menonjolkan diri, masa-masa remaja yang selalu haus akan pengetahuan dan pengalaman, maka lingkungan adalah faktor terbesar dalam pembentukan karakter. Jika anak tidak berada di lingkungan yang baik, mau bagaimanapun guru menerapkan pendidikan karakter, akan sangat susah sekali di terima oleh anak tersebut. Maka, penting sekali memperhatikan keadaan lingkungan anak demi mendapatkan Pendidikan karakter yang tepat. Walaupun anak itu pintar, di sekolah mampu menerima penjelasan dari guru, tetapi lingkungannya kurang mendukung, tetap saja Pendidikan karakter tidak dapat diterima oleh anak. Maka, dalam hal ini, guru, orang tua, dan lingkungan (Masyarakat) harus bisa bekerjasama dalam memberikan Pendidikan karakter. Karena penanaman karakter akan berhasil dengan Kerjasama antar factor-faktor pendukung.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tentu menjadi alasan berjalan lancarnya pembelajaran. Dengan siswa aktif, merupakan pertanda masuknya ilmu yang di transfer oleh pendidik dan dengan bermodal kephahaman, siswa akan menerapkan karakter yang baik

sebagai bentuk perhatiannya pada pembelajaran tersebut dan sebagai tekadnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Peran teman sebaya antara lain: (1) memberikan dukungan terhadap siswa, baik dukungan yang bersifat sosial, moral, dan emisional; (2) mengajarkan berbagai ketrampilan sosial, seperti Kerjasama, kemampuan berinteraksi, mengontrol diri, dan memecahkan ; masalah; (3) menjadi agen sosialisasi bagi siswa; dan (4) menjadi model atau contohberperilaku bagi siswa lain (Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat, 2018: 161-162).

Teman sebaya memiliki peran dalam membentuk berbagai karakter siswa, yaitu: disiplin, religious, bersahabat, peduli sosial, toleransi, peduli lingkungan, karakter kerja keras, rasa ingin tahu, membangkang, dan agresif (Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat, 2018: 162). Kehadiran teman sebaya dapat memancarkan banyak energi untuk berpartisipasi dalam peran, menahan diri dari sikap dan tindakan tertentu, atau menarik diri darinya. Mereka ingin menghabiskan waktu bersama teman-temannya karena yakin orang-orang di sekitarnya akan memahami keinginannya. Jika peserta didik mampu menemukan teman dengan kebiasaan baik, mudah untuk mengubah kepribadiannya menjadi lebih baik.

Selain itu, dengan adanya medsos, siswa dapat dengan mudah mengakses internet sesuai keinginannya. Sebagai jiwa yang bijaksana, ia akan memnfaatkan medsos sebagai jalan menuju pribadi yang lebih baik. Internet dan media sosial memiliki banyak pengaruh positif, misalnya memudahkan komunikasi dan informasi, meningkatkan kreativitas dan daya cipta, membuka kesempatan berpartisipasi dalam berbagai organisasi dan kegiatan kemanusiaan, share kebaikan bisa berlangsung cepat, hemat dan efektif.

Atas dasar itu anak dan orang tua, perlu duduk dan sepakat bersama demi kebaikan anak, agar remaja tetap aman di media sosial, yakni:

- 1) tegas menerapkan aturan bagi remaja dalam menggunakan twitter, facebook, dan Instagram, yakni mencapai usia

- minimal 13 tahun dengan pengawasan dan keterbukaan anak remaja terhadap maksud bimbingan orang tua.
- 2) Orang tua dan keluarga serius memperhatikan aktivitas anak/remajanya di media sosial. Orang tua dan keluarga perlu belajar agar bisa atau cakap menggunakan media sosial.
  - 3) Membatasi waktu bermain handphone atau laptop dan komputer, terutama pada jam tidur malam, atau aktivitas penting lainnya perlu ditegakan mulai dari rumah. Penempatan komputer, laptop juga perlu agar mudah terkontrol dan diawasi pemanfaatannya.
  - 4) Pengaturan privasi dan pengawasan khusus. Anak remaja belajar terbuka dan jujur. Kalau perlu orang tua perlu terlibat mengatur fitur privasi anak untuk tujuan baik dan melindungi remaja dari hal-hal negatif dan pencurian identitas yang rawan digunakan untuk modus kejahatan.
  - 5) Terakhir adalah kesaksian dan contoh teladan yang baik dari orang tua bagi remaja. Sangatlah tepat pepatah yang mengatakan bahwa “Perbuatan lebih berkata banyak dari pada kata-kata”. Kebaikan dan teladan orang tua menjadi lentera bagi anak tentang bagaimana bersikap arif dan bijaksana dalam menggunakan media sosial.

Faktor penghambat peran guru Sejarah Islam dalam meningkatkan Pendidikan karakter siswa kelas X di Madrasah Aliyah darul Hikmah

Perkembangan karakter siswa sangatlah penting, namun salah satu faktor internal yang menghambat perkembangan karakter siswa adalah kurangnya kesadaran dari siswa. Di sisi lain, hubungan interpersonal siswa mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakternya, sehingga guru dan orang tua harus menyikapi siswa dengan bijak.

Sementara Faktor eksternal berupa:

- a. Faktor lingkungan menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa. Masa perkembangan siswa sangat dipengaruhi teman sebaya, maka dari itu diharapkan mampu memilih teman yang membawa kearah pergaulan yang baik sehingga akan memengaruhi pembentukan karakter yang baik.
- b. Dengan adanya perkembangan teknologi saat ini, siswa memiliki akses mudah terhadap telepon seluler dan Internet. Meski ponsel memiliki kelebihan bagi pelajar, namun tidak menutup kemungkinan ponsel juga dapat memberikan dampak negatif bagi siswa. Karena siswa menjadi lupa waktu melalui ponsel, itulah sebabnya penggunaan ponsel yang berlebihan menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan kepribadian siswa. Dan siswa yang tidak terbiasa menggunakan ponsel hanya akan memahaminya untuk mencari kepuasan, dan tidak akan menyalahgunakannya.

### **C. Penutup**

Guru berperan penting dalam pembentukan karakter. Guru sejarah Islam sangat mengupayakan untuk menanamkan karakter peserta didik dalam proses pembelajarannya. Proses menanamkan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu saja, namun dalam penanaman karakter perlu adanya proses, teladan yang baik, dan pembiasaan yang terus menerus dilakukan, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Penanaman karakter pada siswa kelas X di MA Darul Hikmah dilaksanakan dengan cara berkolaborasi anatar keluarga dan lingkungan. Adapun beberapa anak yang masih kurang baik karakternya disebabkan pengaruh dari keluarga yang kurang memperhatikan sehingga sudah menjadi kebiasaan kurang baik yang akan membutuhkan waktu untuk bisa merubah menjadi lebih baik. Faktor pendukung peran guru sejarah Islam adalah dukungan dari beberapa pihak, diantaranya: kepala sekolah, kerjasama anata pengajar mata pelajaran lain, buk ajar, orang tua, teman sebaya, dan media sosial. Faktor penghambat penanaman karakter terbesar disebabkan pendidikan dari orang tua atau lingkungan yang kurang memperhatikan pembentukan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, P., Suryana., Fitriani, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harsojo, A. (2013). *Membangun Karakter Berkearifan Lokal dalam Bingkai Pendidikan Persekolahan*. Jurnal Pelopor Pendidikan. 4 (1).
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kohcar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia..
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Rulianto, Febri Hartono. (2018). : *Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter*. Vol. 4. No. 2. Hal. 127-133. Denpasar : ISSN
- Rusmaini. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto M.S., (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Budaya dan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, Ajat dan Kurniawan, Yusuf. (2018). *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Jogjakarta: Socia
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah>

<https://jabar.nu.or.id/taushiyah/pengertian-islam-dalam-berbagai-aspeknya-YtIzW>